

MEMBANGUN PENDIDIKAN KECERDASAN BERBASIS KEIMANAN

by Insight School

Submission date: 21-Dec-2020 07:29PM (UTC+0700)

Submission ID: 1480080573

File name: al_Trabiyatuna_2018_PENDIDIKAN_KECERDASAN_BERBASIS_KEIMANAN.docx (35.87K)

Word count: 3825

Character count: 28373

MEMBANGUN PENDIDIKAN KECERDASAN

BERBASIS KEIMANAN

Oleh

Yusron Masduki

Dosen Pada Universitas Muhammadiyah Palembang

Abstrak

⁷ Kecerdasan intelektual adalah kemampuan intelektual, analisa, logika dan rasio. Otak manusia dapat dibagi atas tiga aspek, yaitu cortex cerebri, system limbic dan lobus temporal. Cortex cerebri berfungsi mengatur kecerdasan intelektual (IQ), system limbic berfungsi mengatur kecerdasan emosional (EQ) dan lobustemporal berfungsi mengatur kecerdasan spiritual (SQ). Keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial. Karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasa-kan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusia.

Kata Kunci :

Keimanan, Kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual

A. PENDAHULUAN

³ Kata pendidikan, apabila dilekatkan kepada Islam telah didefinisikan secara berbeda-beda oleh orang-orang yang berlainan sesuai dengan pendapatnya masing-masing. Tetapi semua pendapat itu bertemu dalam satu pandangan, bahwa Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan lebih daripada sekedar pengajaran. Karena, dalam kenyataannya, pendidikan adalah suatu proses dimana suatu bangsa atau Negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Dengan kesadaran tersebut, suatu bangsa atau negara dapat mewariskan kekayaan budaya atau pemikiran kepada generasi berikutnya, sehingga menjadi inspirasi bagi mereka dalam aspek kehidupan. Kecerdasan emosional merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dirumuskan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan emosional anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam membina dan meluruskan hati terlebih dahulu dari penyakit-penyakit hati dan mengisi dengan akhlak yang terpuji, seperti ikhlas, jujur, kasih sayang, tolong-menolong, bersahabat, silaturahmi dan lain-lain. Oleh karenanya pendidikan secara kognitif, afektif dan psikomotorik itu untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada pada anak didik, sehingga kecerdasan seseorang bisa dioptimalkan semaksimal mungkin dengan berbasis pada keimanan, dengan keimanan dapat untuk membina dan meluruskan hati untuk menuntut ilmu, karena Allah akan mengangkat derajatnya bagi siapa saja yang mau menuntut ilmu. Dalam Surat al Muzadalah, 58: 11

Artinya : Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya: Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fithrah, yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi adalah orang tuanya.

(HR. Muslim). Hadits ini mengindika-

sikan kepada manusia, bahwa setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fithrah atau suci, suci disini adalah pembawaan keimanan/ketuhanan atau, karena Tuhan-lah yang memberikannya sesuatu sehingga manusia itu melalui proses pendidikan seumur hidup. Kecerdasan disini merupakan konsep yang sangat penting dibahas dan perlu diterapkan dalam sistem pendidikan Islam. Oleh karena itu, perumusan konsep dan strategi penerapannya mesti dilakukan dalam sistem pendidikan Islam guna menumbuhkan kecerdasan dalam berbagai hal terhadap anak didik. Proses pertumbuhan kecerdasan emosional menurut pendidikan Islam adalah ditandai dengan adanya pendidikan akhlak. Pendidikan Islam di samping berupaya membina kecerdasan intelektual, juga membina kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Hal ini yang terkadang manusia tidak tahu dari mana asal usulnya dan

190

setelah hidup tumbuh menjadi dewasa tidak tahu atau tidak mau tahu cara untuk bersyukur kepada Allah, padahal manusia itu diciptakan oleh Allah adalah sebaik-baik bentuk dibandingkan dengan makhluk lain, ini dimaksudkan agar manusia bersyukur kepada Allah. Oleh karenanya fithrah disini adalah untuk dikembangkan potensinya, baik secara fisik, keimanan/spiritual, kemampuan, intelektual, emosional, bakat, minat, sikap serta perilaku dengan sifat kemanusiaannya. Bila dilihat dalam waktu rentang sejarah yang panjang, manusia pernah sangat mengagumkan kemampuan otak dan daya nalar (

Intelligence Question

). Kemampuan berfikir dianggap

nya sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, akan tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (

split personality),

dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati, antara ucapan dan tindakan, oleh karena itu dalam pendidikan Islam selalu ada keterpaduan, otak, hati, kata/ucapan dan tindakan. Kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan. Fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar, bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, malah lebih banyak ditentukan oleh kecerdasan emosional (

Emotional Question

) dan

kecerdasan spiritual (

Spiritual Question

). Tentunya ada yang harus dilurus-

kan dalam pola pendidikan sebagaimana pendidikan selama ini, yakni terlalu mengedepankan IQ, dengan mengabaikan EQ dan SQ. Oleh karena itu kondisi demikian sudah waktunya diakhiri, dimana pendidikan harus diterapkan secara seimbang, dengan memperhatikan dan memberi penekanan yang sama kepada IQ, EQ dan SQ kepada semua peserta didik di semua jenjang pendidikan. Sekarang muncul pertanyaan, bagaimana pendidikan kecerdasan

ber-basis keimanan harus dikedepankan dan diunggulkan, karena konsep Islam berbicara tentang keseimbangan IQ, EQ dan SQ. Apakah Islam juga mengutamakan IQ semata atau sebaliknya memberi penekanan yang sama terhadap ketiga potensi tersebut. Makalah ini mencoba mendeskripsikan konsep pendidikan Islam tentang keseimbangan IQ, EQ dan SQ, sehingga antecerminkan pada Pendidikan Kecerdasan Berbasis Keimanan dengan berdasar pada rujukan [Al Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW](#)

193

na karakter dapat diartikan sebagai sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Karakter merupakan sikap dan kepribadian seseorang yang diyakininya baik dan berwujud dalam tingkah lakunya sebagai pribadi yang menjadikannya mempunyai reputasi sebagai orang baik. Presiden RI dalam pidato kenegaraan mengungkapkan lima agenda utama

pendidikan nasional, yaitu (1) pendidi-

-kan dan pembentukan watak (character

building), (2) pendidikan dan kesiapan menjalani kehidupan, (3) pendidikan dan lapangan kerja, (4) membangun masyarakat berpengetahuan, (5) mem-

-bangun budaya inovasi. Untuk mencapai harapan terutama berkaitan dengan pendidikan dan pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan Presiden tersebut, maka proses pendidikan dituntut secara aktif mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat peserta didik (Pasal 1 ayat 1 dan

2 UUSPN, 2003). Pendidikan karakter

akan dapat terlaksana secara efektif jika diadakan penguatan dan revitalisasi peran lembaga pendidikan. Revitalisasi peran ditujukan pada penguatan tugas dan fungsi kepala sekolah, guru, pengawas dan stakeholders sekolah. Proses pendidikan harus dilakukan secara holistik dan tidak boleh dilakukan secara parsial. Selain revitalisasi peran tersebut, dituntut pula mengubah paradigma berpikir setiap unsur penyelenggara pendidikan terutama guru-guru, kepala sekolah dan pengawas yang selama beberapa dekade dinikmati bobokan tentang paradigma kecerdasan intelektual semata untuk mengukir keberhasilan siswa. Paradigma ini menyatakan makin tinggi kecerdasan intelektual, maka orang tersebut memiliki IQ tinggi dan disebut orang pintar. Sebaliknya jika rendah kecerdasan intelektualnya dikatakan rendah IQ-nya dan sekaligus dicap sebagai orang bodoh. Masa kejayaan paradigma kecerdasan intelektual merupakan dekade cara berpikir bahwa cerdas tidaknya seseorang sudah terlahir secara fitrah dan tidak banyak hal yang dapat dilakukan untuk mengubahnya (Gardner

dalam Sukidi, 2004). Sekolah sebagai

sistem sosial merupakan aspek yang amat strategis dalam mengembangkan karakter. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru dituntut mampu memahami, menganalisis dan mengelola berbagai kegiatan guna terwujudnya pendidikan

194

karakter secara efektif di sekolah. Kinerja sekolah dalam pendidikan karakter merupakan prestasi yang dihasilkan oleh proses dan atau aktivitas akademik yang dapat diukur melalui kualitas, produktivitas, dan efisiensi ketercapaian program dan tujuan pendidikan di sekolah. Faktor utama yang harus diprioritaskan oleh sekolah dalam mewujudkan

kinerjanya adalah kemampuannya menghasilkan sumber daya manusia yang tidak saja cerdas intelektual, tetapi juga cerdas emosional dan spiritualnya. Hal ini sangat penting, sebab manusia (siswa) dengan berbagai

keunikan dan kelebihannya dikaruniai tiga potensi besar, yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Paradigma berpikir bahwa aspek kecerdasan intelektual semata dalam meraih prestasi dan karir seseorang

mulai bergeser pada tahun 1995 ke

-tika Goleman mempublikasikan hasil penelitiannya tentang Emotional Intelligence yang menyimpulkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi-

kontribusi setinggi-tingginya 20%

terhadap keberhasilan seseorang, sedangkan sekitar 80% dipengaruhi oleh faktor lain.

Davis (dalam Chernis, 2000) me-

-nyimpulkan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap keberhasilan hanya

antara 5-10%. Pentingnya kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual dalam menunjang keberhasilan seseorang telah banyak dikemukakan para

ahli. Goleman (2003) menegaskan,

dengan mengoptimalkan pengelolaan kecerdasan emosional akan menghasilkan empat domain kompetensi yang sangat efektif yaitu, kesadaran diri, pengelolaan

diri, kesadaran sosial dan pengelolaan relasi. Sedangkan McClelland (dalam

Goleman, 1999) menegaskan kemam-

-puan akademik/prestasi kelulusan yang tinggi bukan jaminan sukses dalam menjalani karier.

Peran kecerdasan spiritual sangat penting dalam menga-

jak dan membimbing seseorang menjadi the genuine self, yang original dan autentik menuju kebenaran yang hakiki melalui pendekatan vertikal kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta

pendekatan horizontal, yaitu mendidik hati siswa dalam budi pekerti yang baik, bijak-sana, arif dan jujur. Dengan perpaduan kedua jaringan komunikasi ini akan mampu meng-

hasilkan kualitas pembelajaran yang sehingga menghasilkan sosok gurudan siswa yang dicintai, dipercaya, berkepribadian dan amanah. 2. Pembahasan 2.1. Kecerdasan Intelektual

(IQ) Intelegensi merupakan salah satu

istilah psikologi yang populer di masyarakat dan seringkali dikaitkan secara langsung dengan faktor bawaan.

Dalam Kamus Psikologi (1987) Inteli-

-gensi didefinisikan sebagai kemampuan berurusan dengan abstraksi-abstraksi,

195

mempelajari sesuatu, dan kemampuan menangani situasi-situasi baru (Kartono, 1987).

Sedangkan (Crow & Crow dalam

Murphy, 1998) menegaskan intelegensi

sering dikaitkan dengan daya ingatan, penalaran dan pemecahan masalah.

Stoddard yang dikutip Tasmara (2006)

mengemukakan beberapa karakteristik kecerdasan intelektual yaitu adanya kemampuan untuk memahami

masalah-masalah yang bercirikan: (1) mengandung kesukaran, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) di arah

-

kan pada sesuatu tujuan, dan (6) berasal dari sumbernya. Sedangkan Gardner merumuskan konsep inteligensi yang dikenal dengan multiple intelligence dalam tujuh jenis kecerdasan, yaitu: (1) linguistik, (2) matematik-lo

-
gis, (3) spasial, (4) musik, (5) kelinca

-
han tubuh, (6) interpersonal, dan (7) intrapersonal. Ciri-ciri inteligensi yang tinggi antara lain: (1) adanya kemampuan untuk memahami dan menyelesaikan problem mental dengan cepat, (2) kemampuan mengingat, (3) kreativitas yang tinggi, dan (4) imajinasi yang berkembang.

C. KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

Kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan untuk “mendengarkan” bisikan emosi, dan menjadi-kannya sebagai sumber informasi amat penting untuk memahami diri sendiri dan orang lain demi mencapai tujuan. Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, dan pengaruh manusiawi. Emosi yang lepas kendali dapat membuat orang pandai menjadi bodoh. Tanpa kecerdasan emosional orang tidak bisa menggunakan kemampuan kognitif dan intelektual mereka sesuai dengan potensinya. Terdapat lima aspek keterampilan praktis dalam mengelola emosi yaitu: (1) kesadaran diri, (2) motivasi (3) pengaturan diri, (4) empati, dan (5) keterampilan sosial.

Kesadaran Diri Siswa yang kompetensi kesadaran diri tinggi memiliki ciri yang berorientasi pada pemahaman

kecerdasan diri-emosional yakni: (a) mampu menilai diri sendiri secara akurat, (b) memiliki kepercayaan diri yang tinggi, (c) bisa mendengarkan tanda-tanda dalam dirinya, dan (d) mampu

mengenali bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri dan kinerjanya

(Goleman, 1999). Siswa yang memiliki

kemampuan menilai diri dengan akurat

akan: (a) memiliki kesadaran diri yang

tinggi baik kelemahan maupun kelebihannya, (b) mampu menghibur diri sendiri, (c) menunjukkan pembelajaran

yang cerdas tentang apa yang mereka

perlu perbaiki, dan (d) siap menerima

kritik dan umpan balik yang membangun. Selain itu, siswa yang memiliki

198

7
saat yang dibutuhkan diolah dan diinformasikan kembali. Proses menerima, menyimpan dan mengolah kembali informasi (baik informasi yang didapat lewat pendengaran, penglihatan maupun penciuman)

biasa disebut berfikir. Kecerdasan pikiran ini merupakan kecerdasan yang mampu bertumpu kemampuan otak kita untuk berpikir dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, kecerdasan intelektual adalah suatu kecerdasan yang diukur melalui angka-angka matematis, dan logika.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Dapat dikatakan bahwa EQ adalah kemampuan mendengar suara hati sebagai sumber informasi. Untuk pemilik EQ yang baik, baginya informasi tidak hanya didapat lewat panca indra semata, tetapi ada sumber yang lain, yaitu dalam dirinya sendiri yakni suara hati. Bahkan sumber informasi yang disebut terakhir akan menyaring dan memilah informasi yang didapat dari panca indra. Substansi 2 dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami, kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya. Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik, karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat. Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (

intra personal

)

seperti

self awareness

(percaya diri),

self motivation

(memotivasi

diri), *self regulation*

(mengatur diri), dan

terhadap orang lain (

interpersonal)

seperti

empathy,

kemampuan memahami orang lain, dan

social skill

yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik. Dalam bahasa Islam, EQ adalah kepiawaian menjalin

hab-lun min al-naas.

Pusat dari EQ adalah

qalbu.

Hati mengaktifkan

199

nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang member dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani. Keharusan memelihara hati agar tidak kotor dan rusak, sangat dianjurkan oleh Islam. Hati yang bersih dan tidak tercemarlah yang dapat memancarkan EQ dengan baik. Di antara hal yang merusak hati dan memperlemah daya kerjanya adalah dosa. Oleh karena itu ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW banyak bicara tentang kesucian hati. Berikut ini dikemukakan ayat-ayat dan hadits

Dalam

5

al-A'raf, 7:

179

Artinya : dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahan-nam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Dalam

al-Hajj, 22: 46

mene-gaskan bahwa orang yang tidak mengambil pelajaran dari perjalanan hidupnya di muka bumi, adalah orang yang buta hatinya.

Artinya : Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Dalam

al-Baqarah, 2: 74

me-negaskan bahwa orang yang hatinya tidak disinari dengan petunjuk Allah SWT diumpamakan lebih keras dari batu.

Artinya : kemudian setelah itu ha-timu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu ke-luarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang me-luncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak

200

lengah dari apa yang kamu ker-jakan.

Dalam

Fushshilat, 41: 5

me-nyatakan adanya pengakuan dari orang yang tidak mengindahkan petunjuk agama, bahwa hati me-reka tertutup dan telinga mereka tersumbat.

Artinya : Mereka berkata: "Hati Kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru Kami kepadanya dan telinga Kami ada sumbatan dan antara Kami dan kamu ada dinding, Maka Bekerjalah kamu; Sesungguhnya Kami bekerja (pula)."

Hadits Rasulullah SAW me-nyatakan, bahwa di dalam tubuh manusia ada segumpal daging, bila ia baik baiklah seluruh tubuh, dan bila ia rusak, rusak pulalah seluruh tubuh, segumpal daging itu adalah hati. Hadits Rasulullah SAW me-nyatakan, bahwa bila manusia ber-buat dosa tumbuhlah bintik-bintik hitam di hatinya. Bila dosanya ber-tambah, maka bertambah pulalah bintik-bintik hitam tersebut, yang kadang kala sampai menutup selu-ruh hatinya. Mengacu kepada ayat dan ha-dits tersebut di atas dapat ditarik benang biru, bahwa EQ berkaitan erat dengan kehidupan keimanan seseorang. Apabila petunjuk beru- pa Al Qur'an dan Hadits betul-be-tul dijadikan panduan kehidupan, dipahami dan diamalkan, maka akan berdampak positif terhadap kecerdasan emosional, begitu juga sebaliknya.

3. Kecerdasan Spiritual

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk mengha-dapi persoalan makna atau value,

yakni kecerdasan untuk menem- patkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna

dibanding dengan yang lain. Dapat juga dikatakan, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersih-fat

fitriah

dalam upaya menggapai kualitas

hanif

dan ikhlas. Spiritual Quotation adalah suara hati Ilahi yang memotivasi seseorang untuk berbuat atau tidak berbuat. Kalau EQ berpusat di hati, maka SQ berpusat pada "hatinurani" (

Fuad/dhamir).

Kebenaran suara

fuad

tidak perlu diragukan sejak awal kejadiannya, "

fuad"

telah tunduk kepada perjanjian ketuhanan:

206nya adalah mencari keridhaan Allah. Target utamanya adalah menegakkan keadilan, menciptakan kedamaian, membangun kemakmuran di dalamnya, langkah nyata berupa spiritualisasi di segala bidang kehidupan. Menurut Dadang Hawari, ciri-ciri seseorang yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi, ¹² adalah: a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah Sang Pencipta dan beriman terhadap malaikat-Nya, kitab-kitab Allah, rasul-rasul-Nya, hari Akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal ini membuatnya selalu bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, akhirnya ia selalu menjaga perbuatan dan hatinya. Ia juga berusaha agar selalu berbuat sholeh kebajikan. b. Selalu memegang amanah, konsisten dan tugas yang diembannya adalah tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amara' ruf nahi munkar, sehingga ucapan dan tindakannya selalu menermin-kannilai-nilai luhur, moral dan etika agama. c. Membuat keberadaan dirinya bermanfaat untuk orang lain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggung jawab dan mempunyai kepedulian sosial. d. Mempunyai rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman. e. Bukan pendusta agama atau orang zalim. Mereka mau berkorban, berbagi, dan taat pada tuntunan agama. f. Selalu menghargai waktu dan tidak menyalahkannya, dengan cara selalu beramal saleh dan beramal untuk kebenaran serta kesabaran. Karena itu kecerdasan spiritual adalah komponen utama bila dibandingkan dengan IQ, EQ, dan SQ. Untuk mengembangkannya adalah dengan menghayati dan mengamalkan agama; yaitu rukun iman, rukun Islam dalam kehidupan. Lain lagi menurut Suharsono dalam

mengembangkan kecerdasan spiritual, yakni dengan cara: a. Mengembangkan kapasitas kecerdasan umum yaitu IQ dan EQ. b. Memperbanyak ibadah-ibadah sunnah. Seperti ibadah

207 shalat malam, membaca al-Qur'an. c. Penyucian diri perlu dilakukan agar cahaya dapat menembus kecerdasan dan mata batin kita. Caranya adalah menjauhkan diri secara ucapan, perbuatan, sikap maupun hati dari perbuatan-perbuatan dosa, hal-hal negatif dan kejelekan. Menjauhkan diri dari egoisme, dan kata-kata destruktif adalah penting untuk menjauhkan diri dari awan hitam hati. d. Selalu mendidik hati di dalam agar berkomitmen kuat dengan ketulusan nurani, dan semangat intelektual untuk mencari kebenaran dan dedikasi kemanusiaan secara universal. Sehingga yang menjadi titik sentral

dalam pendidikan kecerdasan berbasis keimanan, maka akan terjalin dua komponen, yakni: a. Jalan hidup spritualitas Islam

memiliki 3 (tiga) fon

-dasi dasar untuk memben-tuk pribadi muslim yang utuh, yaitu iman, islam, dan ihsan. Iman merupakan fondasi yang paling dasar dalam Islam, ia adalah ikrar jiwa untuk yakin terhadap kekuatan tertinggi yaitu Al-lah. Syarat utama dari iman adalah keyakinan dalam hati, dan selanjutnya ikrar bi lisan dan akhirnya 'ama-lu bi arkan, yakni dengantingkah laku sebagai manifestasi dari keyakinan terhadap kekuatan tertinggi dalam setiap perbuatannya. Islam merupakan pokok-pokok ibadah, rule, dan metodologi dalam menem-puh jalan islam. Sedangkan ihsan merupakan kebaikan dan kebajikan budi pekerti sebagai manifestasi dari iman dan Islam, amal per-buatannya hanya di sandar-kan hanya pada Allah dan merasa seakan-akan meli-hat dan dilihat Allah. b. Muslim yang memiliki kecerdasan spritual akan me-miliki budi pekerti yang lu-hur, taat beribadah, tenang jiwanya, bijaksana, peduli dan peka dalam kehidupan pribadi, sosial, keluarga, maupun terhadap ling-kungan. Semuanya adalah sebagai manifestasi keada-an jiwa yang memiliki jalan dan bersandar pada Allah dan tertuang pada perilaku dalam kehidupannya.

4

208 Dengan demikian, kecerdasan adalah anugerah istimewa yang di-miliki oleh manusia. Makhluk lain memiliki kecerdasan yang terbatas, sedangkan manusia tidak. Dengan kecerdasan, manusia mampu memahami segala fenomena kehidupan secara mendalam. Dengan kecerdasan pula manusia mampu mengetahui suatu kejadian kemudian mengambil hikmah dan pe-lajaran darinya. Manusia menjadi lebih beradab dan menjadi bijaksana karena memiliki kecerdasan itu. Oleh karena itu, kecerdasan sangat diperlukan oleh manusia guna di-jadikan sebagai alat bantu di dalam menjalani kehidupannya di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indo-nesia, kecerdasan adalah perihacerdas, perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).

Konsep di atas menghendaki kesempurnaan akal serta budi yang meliputi kepandaian dan optimalisasi berpikir. Namun selama ini ukuran kecerdasan selalu dilihat dari paradigma intelegensi (IQ).

Kecerdasan seseorang bisa dilihat dari hasil tes. Angka-angka memainkan peranan penting dalam penilaian siswa. Efeknya kecenderungan untuk menilai sesuatu di landaskan pada rasio saja, tanpa melihat pertimbangan-pertimbangan lain. Ironis sekali bahwa gagasan yang pada dasarnya cukup baik ini, terpaksa harus membatasi kesempatan banyak orang hanya karena potensi-potensi mereka tidak terukur oleh test kecerdasan

(IQ). Yang perlu ditekankan disini

bukanlah pada betapa test IQ itu ternyata kurang efektif dalam menyeleksi orang berdasarkan aspek kecerdasannya saja, namun pada betapa konsep kecerdasan ini telah membentuk konsepsi diri manusia yang parsial. Binet dan Simon mendefinisikan intelegensia terdiri atas 3 (tiga) komponen, yaitu:

Pertama,

kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan;

Kedua,

ke-mampuan mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah selesai dilaksanakan;

Ketiga,

kemam-puan untuk mengkritik diri sendiri. Dalam pengertian lain Goddard

(1946) mengatakan: Intelegensia

sebagai tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang

langsung dihadapi

dan untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan

datang. Senada dengan itu, Howard

Gardner (1983) mendefinisikan:

“Inteligensi sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Se-

212

D. PARADIGMA KECERDASAN DALAM PENDIDIKAN.

Setiap awal tahun pelajaran baru, sudah lazim kita lihat para siswa berebut untuk memasuki sekolah-sekolahan favorit, atau sekolah negeri dan unggulan. Tapi anehnya, siswa yang berhasil melenggang ke sekolah favorit itu hanya ditentukan dengan banyaknya kebenaran mengerjakan soal-soal yang telah diberikan sekolah dan juga terdapat ketentuan target minimal Ujian Nasional. Ironis lagi mereka yang masuk dengan tanpa tes yang mengandalkan surat sakti untuk membeli satu kursi. Klaim pintar dan bodoh juga sangat tidak bisa diterima sebagai wacana sosial di masyarakat, karena Allah menciptakan manusia itu mempunyai kelebihan masing-masing (

ba'dluhum fauqa ba'dhin

). Jadi semua manusia

mempunyai kelebihan kecerdasan, yang tentunya akan menafikan keabsahan klaim Pintar-Bodoh. Karena kecerdasan itu kelihaihan, kemahiran, seseorang dalam memberikan solusi terhadap masalah dalam momentum yang tepat. Menurut Howard Gardner, bahwa setiap manusia dikaruniai Allah dengan banyak kecerdasan: kecerdasan kognisi, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musik, kecerdasan naturalis, kecerdasan kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan linguistik, dan masih banyak kecerdasan lainnya. Oleh karenanya, pendidikan kecerdasan yang berbasis pada keimanan harus lebih mengedepankan pendidikan berbasis

Multiple Intelligent yang berorientasi pada keimanan

, untuk mengadakan ujian masuk, seleksi penerimaan siswa, mahasiswa, karyawan, maupun siapa saja, sehingga tetap mengedepankan aspek kognitif, afektif dan psikomotor tetap mendapat porsi yang seimbang.

E. KESIMPULAN.

Pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan makna yang sangat dalam, dan luas, tidak hanya dari aspek intelegensi saja, namun meliputi aspek kecerdasan emosional, spiritual dengan mengedepankan keimanan yang kuat, karena semua kecerdasan itu berasal dari karunia Allah yang Maha Kuasa, dan ilmu yang diperoleh pun juga sebagai manifestasi manusia yang selalu bersyukur, siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah dan yang selalu tunduk dan patuh, penuh istiqamah, agar menjadi insan-insan yang tafaqih fiddin, untuk menambah keimanan dan ketakwaannya kepada Allah menuju derajat muttaqin. Target yang ingin dicapai dari pendidikan kecerdasan berbasis keimanan memberikan modal dasar bagi peserta

213

didik agar meluruskan niat yang ikhlas untuk menuntut ilmu, mengembangkan serta menyebarluaskan ilmu kepada orang lain, karena itu ilmu sebagai gerbang menuju masa depan yang gemilang di masa mendatang, sehingga Allah akan mengangkat derajat bagi siapa saja yang berilmu pengetahuan, terlebih yang beriman kepada Allah, sehingga menjadi insal kamil, dapat memberikan kemanfaatan bagi dirinya, orang lain dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga targetnya untuk menjadikan manusia-manusia unggul yang mendambakan pada

baladun toyyibatun wa rabbun ghafur.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar, 2002,
ESQ
, Jakarta, Penerbit Arga, Cet. 7. Agustian, G. A. 2006.
Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al Ihsan
. Jakarta: Arga. Ahmad, H. R.
Pengetua dan Pengurusan Pembangunan Murid
16 Malaysia: ANFPRO ENTERPRISE.
Al Qur'an dan Terjemah
, 1995, Departemen Agama RI, Jakarta.
Amin, M. R.
Pencerahan Spiritual; Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia 2007. *Keajaiban Otak Manusia; Penjelasan Populer Tentang Kapasitas, Fungsi dan Strukturnya*
(Terjemahan). Yogyakarta: Irfani Press.
Asimov, I. Abdullah. 2008.
Model Kematangan Karier Siswa SMA di Sulawesi Selatan.
Disertasi. Malang. UM. Aziz, A.M. 2007.
Bagaimana Mengendalikan Emosi Anda?
9 Jakarta: Darussunnah.
Azra, Azyumardi, 1998,
Esei-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam
, Jakarta, Logos Wacana Ilmu
Azwar, Saifudin, 2013,
Pengantar Psikologi Intelektual
, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, Cet. 9
Bahaudin, Taufik, 2000,
Brainware Management,
Jakarta: PT Gramedia, Cet. Kedua.
- 10 4
Berman, M. 2001.
Developing SQ (Spiritual Intelligence) Through ELT. Available on
<http://www.spiritualintelligence.com>
Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002.
Developing Emotionally Intelligent Organization.
<http://www.eiconsortium.org>
Boyatzis, R.E., & Van Oosten, E. 2002.
Developing Emotionally Intelligent Organization
. <http://www.eiconsortium.org>
Boyatzis, R.E., Goleman, D., & Rhee, K. 1999.
Clustering Competence in Emotional Intelligence: Insights from the Emotional Competence Inventory (ECI)
. <http://www.eiconsortium.org> 20
Brown, W.K. & Holtzman, W.H. 1965. *Survey of study Habits and Attitudes*
. New York: From C. The Psychological Corporation.
Depdiknas 18 003.
UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
Jakarta
Gardner, Howard, 2013,

Multiple Intelegenes

¹³erjemah, Interaksara Publishing, Tangerang,

Goleman, Daniel, 1999,

Working with Emotional Intelligence,

New York: Ban-

tam Books, 1999, hal. 13. Hawari, Dadang, 2004,

Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa

, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. Karakter Berbasis Multiple Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012

Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta

, 2012 Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, 2001, Jakarta, Raja Grafindo

Nuansa-nuansa Psikologi Islam

Suharsono, 2005,

Melejitkan IQ, IE, dan IS

, Depok: Inisiasi Press. Winamo, A dan Tri Saksono, 2001,

Kecerdasan Emosional,

Jakarta LAN

MEMBANGUN PENDIDIKAN KECERDASAN BERBASIS KEIMANAN

ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

11%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	salwintt.wordpress.com Internet Source	3%
2	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	2%
3	paudstaialgazalibone.blogspot.com Internet Source	2%
4	bahrinnor.blogspot.com Internet Source	1%
5	rahmansyahalbimani.blogspot.com Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	www.slideshare.net Internet Source	1%
8	alkahfihidayatullah.blogspot.com Internet Source	1%
9	digilib.uin-suka.ac.id	

Internet Source

<1%

10

Rusdiah Hasanuddin, Herman Sjahrudin. "The Structure of Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence and Its Relationship with Work Enthusiasm and Auditor Performance", World Journal of Business and Management, 2017

Publication

<1%

11

Submitted to Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

<1%

12

ep.upy.ac.id

Internet Source

<1%

13

anwary948.blogspot.com

Internet Source

<1%

14

real-is-world.blogspot.com

Internet Source

<1%

15

www.kompasiana.com

Internet Source

<1%

16

vdocuments.site

Internet Source

<1%

17

archive.org

Internet Source

<1%

18

adoc.pub

Internet Source

<1%

19

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1%

20

Kyung-Sook Kang, Seung-Yeon Hahm, Jung-Eun Noh. "The Gap of the Practice and the Needs for Improving Underachievers' Study Habits", Journal of Fisheries and Marine Sciences Education, 2014

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On